

Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka

Shobahussurur

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: shobah@maktoob.com

Abstract

Modernization in every aspect of life is definitely needed. Modernization is a process to construct soul to be independent. Modernization from feudalism to democracy. Modernization from the traditional agrarian to advance state and industrialized. Modernization from ignorance to scientific discoveries. Scientific modernization to challenge the advanced countries, and so on. Based on this fact, Hamka has a view that modernization of education is definitely needed. That is because of serious problem in the world of education in Indonesia. Furthermore, the Western education results a sense of antipathy toward Islam and at the same time, Islamic boarding school education mostly against the western world. According to Hamka modernization of education can be actualized through the role of mosque. Mosque has effective educational role and enlightenment, but at some mosques rise educational institutions, for the level of schools as well as university.

Keywords: *al-madrasah*, modernisasi, masjid, *balaqah*

Pendahuluan

Islam memberikan penghargaan sangat tinggi kepada peran akal. Penghargaan itu begitu tinggi sehingga seorang tidak dibebani untuk menjalankan ajaran-ajaran agama ketika akal itu rusak, dan tidak lagi berfungsi, gila umpamanya. Sebagaimana seorang mendapatkan dosa yang sangat berat ketika berusaha merusak fungsi akal atau bahkan meniadakannya, seperti bermabuk-mabukan. Islam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya bagi siapa saja yang menumbuhkembangkan fungsi akal dengan melalui

berbagai proses belajar mengajar, mendidik dan mencerahkan.¹

Dari generasi ke generasi semangat mengembangkan ilmu pengetahuan itu terjadi. Penelitian, eksperimentasi, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan dan diperbarui oleh kaum intelektual muslim. Pasang surut proyek kerja ilmiah tersebut terjadi dalam sejarah Islam. Pembaruan-pembaruan terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, baik yang menyangkut paradigma, bentuk lembaga, metode dan proses belajar mengajar.

Ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam pada awalnya terkonsentrasi pada pribadi-pribadi guru. Para murid datang dari berbagai penjuru melakukan *rihlah ilmiyyah* kepada syekh tertentu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diinginkan. Para guru memiliki spesialisasi ilmu tertentu. Dari para ahli itu para murid menimba ilmu, memahami dan menguasainya. Proses transmisi pada awalnya lebih bersifat guru *minded* (*teacher centered*). Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi *ijâzah* (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan dari lembaga seperti sekarang. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga di mana ia mengajar. Mayoritas para ulama terkenal adalah produk proses belajar mengajar secara pribadi antara guru dan murid.

Ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan yang utama, yaitu secara oral dan secara tulisan. Metode oral dilakukan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari, memberi keterangan atas poin-poin penting, sementara murid mendengarkan, atau dengan cara *al-qirâ'ah 'alâ al-syeikh*, guru meminta murid membaca teks, guru mendengarkan kemudian mengoreksi bacaan yang salah. Setelah itu murid dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari apa yang dibaca, atau sang guru bertanya (mengadakan ulangan) kepada murid seberapa jauh pemahamannya terhadap apa yang dibaca. Terjadilah diskusi serius (*munâzarah* atau

¹Tentang perintah dan anjuran melakukan segala sesuatu dengan akal, dalam Al-Quran disebutkan dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, menggunakan akar kata *'aqala* dengan berbagai *taşrif*nya sebanyak (49) kali, dari akar kata *fakara* dengan berbagai *taşrif*nya sebanyak (20) kali, dari akar kata *faqaha* sebanyak (20) kali, dari akar kata *'alima* sebanyak (679) kali, dari akar kata *qara'a* sebanyak (70) kali. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW adalah perintah untuk membaca (*iqra'*), Q.S. al-'Alaq/96: 1. Al-Quran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal sebagai binatang (Q.S. al-A'râf/7: 179, Q.S. al-Furqân/25: 44), dan Allah akan mengangkat seorang mencapai derajat yang setinggi-tingginya karena menguasai ilmu (Q.S. al-Mujâdilah/58: 11).

munâqasyah) antara guru dan murid dengan argumen-argumen yang dimiliki. Tradisi ini penting bagi murid dikemudian hari karena mendidiknya untuk berargumentasi dengan nalar kuat dan dalil-dalil akurat.

Metode tulisan dilakukan dengan cara mencatat atau menyalin teks yang didiktekan oleh syekh. Proses ini penting karena tidak ada teknologi percetakan yang menggandakan tulisan dalam bentuk foto copi atau percetakan. Buku-buku sangat mahal dan langka, itupun ditulis secara manual dengan tangan yang belakangan dikenal dengan manuskrip. Peserta didik tidak gampang dapat memiliki buku yang dimiliki guru. Oleh karenanya menyalin adalah solusi.

Keberhasilan proses transmisi ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran penguasa pada waktu itu yang turut mendukung, membiayai dan membina proses transmisi. Sebut saja Khalifah al-Makmun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan semangatnya membangun *Duwar al-Hikmah* dan *Duwar al-Ilm*, Wazir Nizâm al-Mulk mengembangkan lembaga-lembaga yang disebut *madrasah*. Mereka mengelola sumber-sumber pendanaan pendidikan dengan baik, berupa pendayagunaan zakat, infaq, sadaqah, wakaf, dan sumber-sumber pendanaan lain. Pengelolaan pendidikan tidak saja diserahkan kepada lembaga, guru, murid atau walinya, tapi mendapat perhatian besar dari penguasa. Hanya saja ada catatan penting yang seharusnya dilakukan penguasa dalam mendukung proses transmisi, yaitu agar tidak mencampuri urusan internal lembaga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tragedi gerakan Mu'tazilah atas lembaga-lembaga pendidikan yang diprakarsai penguasa dan penghancuran lembaga *duwar al-hikmah* masa Dinasti Saljuk seharusnya dijadikan pelajaran berharga betapa ketika penguasa terlalu mencampuri urusan pendidikan, maka pendidikan itu akan hancur. Dunia pendidikan seharusnya diberi independensi hingga proses transmisi ilmu pengetahuan berjalan baik dan perkembangan peradaban Islam tidak dihambat oleh kepentingan-kepentingan politik praktis.

Biografi Intelektual Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang akrab dipanggil dengan Buya Hamka adalah tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional bahkan internasional. Beliau lahir di

Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908. Ia dikenal sebagai pribadi lembut namun berkarakter, sosok halus tapi berprinsip, dan tokoh modernis yang kharismatik. Dakwahnya sejuk menyirami dahaga spiritual. Karya-karyanya hidup mengurai berbagai problematika hidup masyarakat; memberi solusi bagi kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga, merekat sekat-sekat dan jurang pemisah dalam tatanan sosial, bahkan mengkompromikan kesenjangan hubungan yang sering terjadi antara pemerintah dan rakyat tanpa harus kehilangan jati diri.

Pada tanggal 16 Februari 2008, genap seratus tahun hari kelahiran Buya Hamka (16 Februari 1908). Buya wafat 27 tahun yang lalu (24 Juli 1981). Hasil perjuangannya dapat dirasakan oleh umat Islam secara luas. Dengan kesungguhannya dalam berjuang, ia mampu menghidupkan Masjid dari sekadar menjadi tempat shalat lima waktu menjadi pusat ibadah dalam arti seluas-luasnya. Maka berawal dari Masjid, pendidikan moderen dibangun secara formal maupun non formal. Kini jerih payah itu dapat dirasakan umat karena prestasi yang diraih sehingga berdiri pendidikan formal Al-Azhar dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Buya Hamka mencoba memadukan Masjid dengan pendidikan modern dan berhasil, di saat fenomena di Indonesia waktu itu masjid identik dengan pendidikan tradisional pesantren. Sebuah pembaruan besar dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam kesibukannya yang luar biasa, Buya Hamka secara produktif aktif menulis dalam bentuk artikel, kolom, makalah, dan buku. Sosok yang secara formal tidak pernah sekolah, dengan autodidak yang ketat, mampu menulis apa saja. Buya menulis tentang sejarah, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa, hingga sastra. Karya-karyanya merupakan respon aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. Di saat terjadi paradoksal masyarakat kota antara paham tasawuf ekstrim dan pola kehidupan hedonistik sekuler, ia menulis *Tasawuf Modern*. Di saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, Buya menulis *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Di saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, Buya menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respon terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang mendekam di dalam penjara, hingga terlahir karya monumental, *Tafsir Al-Azhar*. Begitulah sosok Buya Hamka yang sangat responsif

terhadap kondisi masyarakat.

Secara genetis, Buya Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, kakek Buya Hamka, adalah salah satu ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dicitrakan oleh Buya Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang Paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga dikaruniai dua orang anak, yaitu Lebai putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Amrullah, ayah Buya Hamka.²

Sebagaimana diketahui Gerakan Paderi adalah gerakan pembaruan keagamaan abad 19 di Sumatera Barat yang mengawali berbagai gerakan pembaruan di Indonesia yang dilakukan oleh generasi selanjutnya, termasuk yang dilakukan oleh Buya Hamka. Secara politis Belanda dapat menghancurkan kekuatan gerakan Paderi hingga tahun 1838. Belanda berhasil menanamkan kekuasaannya melalui para penghulu yang setia menjadi antek-anteknya. Namun gerakan pembaruan Paderi terus membara. Ide besarnya tak dapat dibendung dan terus mengalir deras di dalam darah daging "*urang awak*". Tokoh-tokoh pembaru Minangkabau pada masa berikutnya seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Thahir Jalaluddin, Syaikh Muhammad Jamil Jambek, H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), dan lain-lain adalah para revivalis penerus ide besar gerakan Paderi, meskipun dengan bentuk gerakan yang berbeda. Gerakan pendidikan dan dakwah Thawalib, al-Irsyad, Persatuan Islam, dan Muhammadiyah, meskipun dengan metode yang berbeda, merupakan gerakan purifikasi dan pembaruan serupa yang datang berikutnya.³

Gerakan pembaruan keagamaan di tanah Minang sedang menggelora di tahun-tahun kelahiran Buya Hamka. Gerakan itu dimotori oleh kalangan muda, termasuk ayah Buya Hamka (H. Abdul Karim Amrullah). Mereka mengadakan pembaruan keagamaan, membersihkan dan memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik menyimpang dan bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah.

²Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustakapanjimas, 1982), p. 27-51

³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), p. 38-40 dan Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta, 1966), p. 298

Buya Hamka diboyong ayahnya ke Padang Panjang pada usia enam tahun. Pada usia tujuh tahun Buya masuk sekolah dasar. Di samping mengenyam sekolah formal pada pagi hari, pada sore dan malam hari belajar mengaji al-Quran pada ayahnya sendiri hingga tamat. Hamka belajar agama secara formal dari tahun 1916 hingga 1923 di *Diniyyah School* (madrasah Diniyyah) dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Selanjutnya Buya Hamka belajar mandiri, membaca berbagai literatur. Beberapa guru yang menempa Hamka Muda dalam mendapatkan ilmu agama, di samping ayahnya sendiri, antara lain Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Lebay.⁴

Pada usia 16 tahun, Hamka berkenalan dengan pergerakan Islam di tanah Jawa. Ketika merantau ke Jawa itu, meskipun dalam waktu yang singkat, sekitar dua tahun, Hamka mendapatkan spirit baru dalam mempelajari agama Islam. Hamka mendapatkan gembengan dari tokoh-tokoh pergerakan di Jawa seperti H.O.S. Cokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam), AR. St. Mansur, H.A.R. Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan R.M. Suryopranoto. Di Yogyakarta, Hamka memperoleh kesempatan mengikuti kursus-kursus gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di Yogyakarta, Hamka mendapatkan sesuatu yang baru dalam membangun kesadaran keagamaan untuk berjuang membela agama Islam. Di kota pergerakan Yogyakarta, Hamka menemukan Islam “sebagai sesuatu yang hidup yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis”, demikian tutur Buya Hamka.

Tahun 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang setelah merantau di Jawa. Buya mulai mengaktualisasikan diri dengan menulis. Tulisan pertama Buya terhimpun dalam sebuah buku berjudul *Chatibul Ummah*. Buku berikutnya ditulis ketika menunaikan ibadah haji tahun 1927. Selain sebagai koresponden harian Pelita Andalas di Medan, Hamka menuangkan pengalaman spiritual selama di tanah suci dalam bentuk tulisan dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebuah tulisan roman pertama yang ditulis Hamka. Setelah kembali ke tanah air Indonesia, Buya Hamka banyak menulis untuk majalah *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Suara Muhammadiyah*. Selanjutnya, buku-buku karya Buya Hamka yang

⁴Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979), p. 47

lain bermunculan, seperti *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abubakar)*, *Ringkasan Tarich Umat Islam*, *Kepentingan Tabligh*, *Ayat-ayat Mi'raj*, dan *Adat Minangkabau dan Agama Islam* yang kemudian dilarang terbit oleh aparat. Selain menulis dalam bahasa Melayu, Buya Hamka juga menulis buku dalam bahasa Minang, seperti *Si Sabariah*, terbit tahun 1928.

Tulisan Buya Hamka yang kedua dalam bentuk roman adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ceritra roman yang banyak dipengaruhi pengalaman Hamka ketika bersinggungan dengan adat budaya Bugis, selama merantau ke Makassar, Sulawesi Selatan, tahun 1932. Di Makassar, Buya Hamka sempat menerbitkan Majalah Al-Madhi. Buya kemudian merantau ke Medan. Di kota Medan, Buya menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat, majalah mingguan yang mencapai puncak kejayaannya sebelum pendudukan Jepang. Hamka memimpin majalah tersebut dari tahun 1936 hingga 1943. Di majalah tersebut Buya banyak menulis dalam bidang filsafat, agama, tasawuf, ceritra pendek, novel, serta roman. Termasuk roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diterbitkan di majalah ini sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk buku. Di kota Medan, Buya menuliskan pengalamannya dalam sebuah novel yang berjudul *Merantau ke Deli*.⁵

Hamka meninggalkan Medan tahun 1945 menuju Padang Panjang. Kedatangannya “pulang kampung” disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya. Buya dipercaya memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin. Pada kesempatan itu, Buya menerbitkan tulisannya antara lain: *Negara Islam*, *Islam dan Demokrasi*, *Revolusi Pemikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, dan *Dari Lembah Cita-cita*.

Pada tahun 1946, Buya Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang diselenggarakan di Padang Panjang. Dunia pergerakan kembali ditekuni Buya Hamka bukan saja pada tingkat Sumatera Barat, tetapi meluas ke seluruh Indonesia. Buya berkeliling Indonesia memberikan arahan, siraman rohani, bimbingan, dan motivasi kepada anak negeri ini.

Pada tahun 1949, secara resmi Buya Hamka menetap di Jakarta. Wilayah perjuangannya semakin luas, hingga masuk ke dalam

⁵Hamzah, *Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta,1964), p. 13

kancah politik. Ia terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi hasil Pemilihan Umum 1955.

Sejalan dengan dibangunnya masjid Kebayoran Baru, yang akhirnya diberi nama Masjid Agung Al-Azhar, Buya Hamka ditunjuk sebagai imamnya. Di Masjid tersebut, beliau memberikan pengajian, taushiyah, bimbingan, dan dakwah. Buya memberikan pencerahan kepada jama'ah, memberikan semangat baru dalam memahami Islam, dan mengadakan pembaruan dalam membangun kejayaan umat. Sejak tahun 1958, pengajian tafsir al-Quran dilakukan melalui kuliah Subuh. Isi pengajian itu kemudian sejak 1962 dimuat secara berkala dalam majalah Gema Islam.

Setiap perjuangan pasti ada rintangan dan tantangan. Tidak terkecuali perjuangan yang dilakukan Buya Hamka. Semangat perjuangan yang dilakukan Buya mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Ceramah-ceramahnya, yang sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, dianggap membahayakan posisi penguasa pada saat itu. Dengan tuduhan berkhianat kepada tanah air, pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1383/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik. Buya diasingkan di kawasan Puncak di Bungalow Herlina-Herjuna, Bungalow Brimob Mamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan, kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun karena kesehatannya menurun. Buya Hamka menghadapi semua ini dengan tabah dan tawakkal. Buya mengambil hikmah di balik peristiwa pedih ini, karena dengan kejadian ini, ia dapat menyelesaikan tafsir al-Quran 30 juz. Buya Hamka dibebaskan dari segala tuduhan pada 21 Januari 1966, setelah Orde Lama jatuh dan digantikan pemerintahan Orde Baru.

Buya Hamka menghirup udara bebas, kembali beraktivitas, berkarya dan berdakwah, memberikan bimbingan dan pencerahan kepada umat. Kehadirannya disambut gembira oleh umat Islam, sebagai sang pembawa obor kebenaran, menyinari mereka yang sedang kegelapan, menyirami mereka yang kehausan, dan menyantuni mereka yang kelaparan. Buya adalah pelita ummat, perekat dan pemersatu, sekaligus tokoh yang membidani lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan terpilih sebagai Ketua Umumnya. Tentang hal ini, Prof. Dr. Mukti Ali (Mantan Menteri Agama RI) berkomentar bahwa jasa Buya yang sangat menonjol adalah menciptakan MUI

yang berhasil menyatukan berbagai majelis ulama daerah. Tanpa Buya, lembaga itu tidak akan mampu berdiri karena betapa sulitnya menyatukan majelis-majelis itu.⁶ Demikianlah, Buya Hamka terus berjuang tak kenal henti hingga wafat pada 24 Juli 1981.

Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Buya Hamka. Penafsiran al-Quran dimulai beliau dari kegiatan pengajian kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, sejak tahun 1958. Surat yang pertama kali dikaji adalah surat al-Kahfi, juz XV. Isi pengajian itu, kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara bersambung dalam majalah *Gema Islam* sejak 1962. Dua tahun lamanya hasil pengajian tafsir di Masjid Agung Al-Azhar itu dapat dimuat di majalah *Gema Islam*. Sejak Buya Hamka ditangkap 27 Januari 1964, praktis kegiatan penafsiran al-Quran baik di Masjid Agung Al-Azhar maupun di majalah *Gema Islam* terhenti. Namun Buya meneruskan penafsiran al-Quran selama dalam tahanan. Menurut pengakuan Buya Hamka sendiri, penafsiran al-Quran 30 juz telah diselesaikan beberapa hari sebelum dipindahkan ke tahanan rumah. Selama masa tahanan rumah, dua bulan lebih dipergunakan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap masih kurang.⁷

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Pembimbing Masa dalam cetakan pertama menerbitkan juz pertama sampai juz keempat. Juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Tafsir Al-Azhar juga diterbitkan di Singapura dan Kualalumpur Malaysia. Kini Tafsir Al-Azhar diterbitkan lengkap oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta.

Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Quran 30 juz yang digarapnya dengan nama *Tafsîr Al-Azhar. Pertama*, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syeikh Universitas Al-Azhar Kairo, Syeikh Mahmud Syaltut, tahun 1960.

⁶Rusydi, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p. 197

⁷Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p. 46

Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo.

Sumber penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Quran adalah penafsiran ayat dengan ayat yang lain, juga ayat dengan Hadits (*al-tafsīr bi al-ma'tsūr*). Di samping itu, Buya Hamka juga menggunakan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti al-Farmawi, disebut dengan *tafsīr al-adab al-ijtimā'i*. Gaya seperti itu dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun Tafsir Al-Mannar. Buya Hamka sendiri mengaku sedikit banyak mencontoh gaya Tafsir Al-Mannar, di mana tafsir itu selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dilakukan.⁸

Memang terdapat kesamaan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mannar dalam proses kelahirannya. Bahwa keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jama'ah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya tafsir itu terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Meskipun tentu saja berbeda *setting* tempatnya. Tafsir Al-Mannar lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, sedangkan Tafsir Al-Azhar lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.

Dalam setiap bahasan, Buya Hamka memulai menafsiri al-Quran dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, lalu menerjemahkan ayat-ayat tersebut satu persatu, kemudian memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci. Buya tidak banyak menguraikan pengertian kata perkata dari ayat. Beliau lebih memberikan pengertian menyeluruh dari kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Buya juga sangat ketat mengutip pendapat para mufassir terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian lebih jauh. Hal itu karena menurutnya, penafsiran al-Quran tanpa melihat pendapat ahli tafsir terdahulu dianggap sebagai tindakan ceroboh dan ngawur.

Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat dari segala lapisan. Hal itu dapat dipahami,

⁸*Ibid.*, p. 41

karena tafsir itu disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Buya Hamka pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian itu tuntas dibaca.

Pembaruan, Sebuah Keharusan

Para ulama dari waktu ke waktu sepakat bahwa pembaruan (*tajdîd*) harus dilakukan agar pokok-pokok ajaran Islam dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tanpa *tajdîd*, ajaran Islam akan membeku untuk kemudian ditinggalkan oleh pengikutnya. Beberapa ayat dan hadist yang mendasari pentingnya pembaruan antara lain Q.S. al-Dhuhâ: 4: "Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang dahulu". Maka muncul upaya pembaruan pola pikir, etos kerja, dan metode agar hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Juga hadits Rasulullah yang terkenal:

Hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini pada pangkal tiap seratus tahun, orang yang akan memperbaiki bagi mereka, urusan agama mereka". H.R. Abu Dâwud, al-Baihaqî, dan al-Hâkim).

Buya Hamka menjelaskan bahwa pembaruan (modernisasi) mutlak diperlukan di segala bidang. Modernisasi untuk membangun jiwa bebas merdeka setelah sekian tahun terjajah. Modernisasi dari suasana feodal kepada alam demokrasi. Modernisasi dari sebuah negeri agraris tradisional menjadi Negara maju dan industrialis. Modernisasi dari suasana kebodohan kepada ilmu pengetahuan. Modernisasi ilmu pengetahuan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju.⁹ Apa yang diperjuangkan Muhammad s.a.w. kata Buya, hingga terjadi kebangkitan Islam adalah modernisasi yang tulen di berbagai bidang. Di bidang politik umpamanya, Rasulullah berhasil mempersatukan bangsa Arab menjadi bangsa yang sadar akan harga diri, memiliki risalah atau *mission sacre* hingga menjadi besar dan menjadi guru pendidik bagi dunia. Rasulullah mendidik manusia untuk menghargai dan mengangkat setinggi-tingginya martabat perempuan yang saat itu sangat dihina. Beliau melarang

⁹Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 2002), p. 266-267

eksploitasi manusia atas manusia untuk kepentingan pribadi, membenci kezaliman, menganjurkan pentingnya menegakkan amanah dan keadilan.¹⁰

Pembaruan di bidang pendidikan mutlak diperlukan. Hal itu karena terjadinya ketimpangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Pertama* pendidikan Barat yang menghasilkan rasa antipati kepada Islam. Dan *kedua*, pendidikan surau atau pondok yang membenci segala yang berbau Barat.

Karena umat Islam tidak mau berkompromi dengan kolonialisme dan kristenisasi, maka pihak penjajah memeras otak untuk dapat menjinakkan umat Islam yang dianggap “liar” itu. Caranya dengan menyusun sistem pendidikan baru. Snouck Hourgronye pernah memberikan nasehat kepada pemerintah Hindia Belanda, supaya semangat Islam itu lemah dan kendor, agar diberikan pendidikan yang mengemukakan kemegahan nenek moyang sebelum Islam datang, hendaknya mengobarkan semangat nasionalisme, dan membangun orientasi berpikir seperti Barat. Sejak di sekolah dasar, hendaknya ditanamkan dasar netral agama. Setelah masuk jenjang perguruan tinggi, dituntun mempelajari agama Islam secara “ilmiah” yang dipandu oleh sarjana Barat (para orientalis) yang beragama Kristen dan Yahudi, yang memandang Islam dari luar. Dengan model pendidikan itu, mereka merasa sebagai kalangan terpelajar Islam. “Bikinlah mereka jadi Belanda di Timur, sebagaimana kita jadi Belanda di Barat”, kata Hourgronye. Ditanamkan kepada mereka bahwa Islam itu kotor, santrinya kotor dan kudisan, kyainya tukang kawin bininya banyak, kolam masjidnya kotor dan sebagainya. Pahlawan yang dibanggakan bukan Raden Patah atau Sunan Gunung Jati, melainkan Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Akhirnya mereka memandang Islam dengan sinis dan penuh cemoohan.¹¹

Sebagai akibat dari sistem pendidikan Barat itu, maka di kalangan orang Islam yang teguh memegang Islam menjadi antipati dengan segala yang berbau Belanda (Barat). Mereka yang tinggi ghirah agamanya tidak sudi menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda. Mereka lebih suka mendirikan pondok, belajar pengetahuan Islam yang tinggi ke Makkah lalu pulang. Setelah pulang mereka mendidik anak-anak dalam lingkungan Islam, isolasi dan memisah-

¹⁰*Ibid.*, p. 268

¹¹*Ibid.*, p. 306

kan diri. Maka di negeri ini muncul dua golongan terpelajar Islam, yang satu golongan berkiblat ke Amsterdam dan yang lain berkiblat ke Makkah. Didikan Barat memandang sinis kepada agama, dan pendidikan surau membenci segala yang berbau Barat. Keduanya memandang yang lain dari segi negatifnya saja.¹²

Pertentangan dua front yang berbeda cara berpikir itu begitu kuat sampai zaman kemerdekaan. Pertentangan itu terus berlangsung entah sampai kapan akan berakhir. Gagalnya umat Islam dalam sidang Majelis Konstituante hasil Pemilihan Umum 1955, adalah bukti nyata betapa pada dua kubu itu terdapat jurang yang sangat dalam yang sangat sulit didamaikan. Bahkan pertentangan dua kubu itu masih kita rasakan pengaruhnya sampai saat ini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam sangat diperlukan. Cara pandang yang serba negatif dan mencoba lari dari Islam harus dihentikan. Anak-anak Islam harus dididik untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah. Bangga dengan sumber ajaran agamanya, memahami sejarahnya, dan tidak tercerabut dari akar keislamannya. Begitu juga cara pandang yang sempit, mengisolasi diri, tidak mau membuka wawasan, sejatinya telah melenceng dari ajaran hakiki Islam yang menyuruh untuk belajar dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi khalifah di muka bumi.

Pembaruan Bukan Sekularisasi

Buya Hamka menolak pembaruan atau modernisasi sebagai upaya sekularisasi, yaitu upaya “mempreteli” Islam itu sendiri, atau meninggalkan pokok-pokok ajaran agama. Pada zaman penjajahan, pendidikan penjajahan diarahkan pada usaha agar masyarakat memiliki jiwa netral terhadap agama. Hasil didikan penjajahan itu, anak-anak orang Islam yang masuk ke sana, betapapun taat orang tuanya, dan betapapun kuat suasana iklim agama dalam lingkup kampung halamannya, kalau sudah meminum air pendidikan Barat, terasalah nikmatnya dan mereka tidak mau melepaskan lagi, sampai mereka keluar dari pendidikan itu. *Pertama* mereka netral kepada agama, kemudian menjadi tidak peduli kepada agama. *Ghirah*

¹²*Ibid.*, p. 308

(kecemburuan) beragama tidak ada lagi, mereka lantas menganggap agama tidak perlu. Benci kepada segala yang berhubungan dengan agama. Orang yang teguh menjalankan agamanya dianggap fanatik. Orang yang teguh beragama adalah orang yang tidak terpelajar. Para kyai dengan pondok-pondoknya menjadi bahan cemoohan. Santri dengan kesederhanaannya. Bahkan pakaian haji, sorban haji, kain sarung, langgar, pondok, masjid, semuanya adalah sasaran empuk untuk dimaki.

Atas nama pembaruan pula, lantas timbul gagasan agar agama jangan dicampur dengan politik. Orang Islam mesti turut mengadakan modernisasi, yaitu modernisasi yang memisahkan agama dengan negara. Modernisasi oleh karenanya adalah sekularisasi. Agama hanya diisolasi di masjid. Islam masih dibiarkan hidup, tapi hanya membaca-baca tahlil, membaca doa-doa pada hari besar resmi. Para ulama dan kyai hanya didukung untuk membuat fatwa-fatwa yang menyokong kepentingan politik penguasa.¹³

Tentu saja modernisasi yang seperti itulah yang diinginkan oleh para musuh Islam. Modernisasi semacam itu pula yang hendak diterapkan di beberapa negara yang mayoritas umat Islam ada di dalamnya. Buya Hamka menyimpulkan uji coba modernisasi dan sekularisasi semacam itu sebagai kegagalan besar. Kemal Attaturk di Turki yang mempreteli Islam, sampai ke tingkat merubah azan dan shalat ke dalam bahasa Turki. Habib Burguiba presiden Tunis menyingkirkan Islam sampai pada anjuran tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena dianggap menurunkan produktivitas. Dan Presiden Soekarno dengan Nasakomnya, dan suka mencemooh orang yang taat beragama sebagai kolot dan fanatik.¹⁴ Upaya modernisasi semacam itu terbukti gagal. Karena bukan itu yang dimaksudkan dengan pembaruan dalam Islam.

Sekularisme tumbuh subur di Barat setelah melalui masa renaissance, kaum yang menghambakan duniawi, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap tuhan, berjuang membebaskan diri dari kungkungan gereja yang dianggap menghalangi kemajuan berpikir. Sekularisme timbul karena ketika agama dibawa dalam pemerintahan, kerusuhan dan huru-hara atas nama agama tidak pernah berhenti hingga terjadi peperangan atas nama agama

¹³*Ibid.*, p. 24-25

¹⁴*Ibid.*, p. 26-27

Katolik dan Protestan di abad 16-17. Akhirnya, sekularisme mencapai puncaknya yang radikal dengan tumbuhnya paham komunisme; persetan dengan tuhan, persetan dengan agama. Tuhan dan agama nonsense semua.¹⁵

Modernisasi bukan westernisasi. Sehingga segala yang diambil dari Barat itu pembaruan, itulah modern. Ajaran Islam tidak menonjolkan Barat dan Timur. Ajaran Islam itu universal dan memandang manusia dari segi universalnya pula. Cahaya Allah itu menyinari seluruh langit dan bumi, sebagai pelita yang membawa sinar ke seluruh alam. Sinarnya tidak pernah padam. Minyaknya tidak pernah kering. Sinarnya tidak condong ke timur atau ke barat, tapi merata ke segenap penjuru. (Q.S. al-Nur/24: 35).

Modernisasi tidak berarti menghilangkan kepribadian sebagai bangsa merdeka, kepribadian sebagai umat Islam yang dinamis, lantas kita meniru Barat atau Timur. Segala yang dari barat ditiru, termasuk hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Kembali Ke Masjid

Buya Hamka memulai mengadakan pembaruan pendidikan dari masjid, tepatnya di Masjid Agung Al-Azhar. Buya Hamka ingin mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya seperti yang terjadi pada zaman keemasan Islam. Di masa penjajahan, masjid-masjid hanya difungsikan sebagai tempat shalat lima waktu. Setiap ada pengajian, ceramah, dan kegiatan selalu dimata-matai kaum penjajah. Kondisi demikian bahkan berlangsung hingga pasca kemerdekaan.

Sebagaimana dapat dilihat dalam sejarah Islam. Pada masa kejayaannya, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Di dalam masjid dikaji berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu keislaman. Bentuk kajian mulai dalam bentuk *tadrîs*, *muhâdarah*, hingga *halaqah*. *Halaqah* di masjid adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat *college*, di mana seorang guru duduk dikelilingi oleh para murid. Di dalam halaqah dikaji ilmu-ilmu keislaman (hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih, nahwu, sharf, dan sastra Arab), juga ilmu-ilmu non-agama seperti Filsafat Yunani, sains, dan humaniora. Di masa Abbasiyah abad ke tiga Hijriah, lebih dari

¹⁵*Ibid.*, p. 271

3000 masjid yang menyelenggarakan kajian dalam bentuk *halaqah*. Di Aleksandria abad 14 M ada 12000 masjid. Masjid al-Manshur di Baghdad mempunyai 40 *halaqah*. Masjid-masjid itu menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa masjid mempunyai peran pendidikan dan pencerahan yang sangat efektif, bahkan pada masjid-masjid tertentu muncul lembaga yang disebut *al-madrasah* (lembaga tingkat dasar dan menengah) dan *al-jâmi'ah* (lembaga tingkat tinggi, universitas). Bahkan istilah *al-jâmi'ah* dalam bahasa Arab untuk menunjuk kepada lembaga pendidikan tinggi (universitas), berasal dari kata *al-jâmi'* yang berarti masjid besar yang di dalamnya diselenggarakan shalat Jum'at. *Al-Jâmi'ah* (universitas) tertua dalam sejarah Islam yang didirikan oleh masjid tentu saja adalah Jâmi'ah al-Azhar al-Syarîf di Mesir yang bermula dari *halaqah* di Masjid Jâmi' Al-Azhar, pada masa Dinasti al-Fatimiyyah pada tahun 970 M. Sebenarnya ada universitas yang lebih tua dari Al-Azhar, yaitu Jâmi'ah al-Zaytûnah (864 M) dan Jâmi'ah al-Qarawiyyin (857 M). Tetapi tentu saja reputasinya tidak sepopuler Al-Azhar di Mesir.

Ada beberapa masjid penting yang tidak melahirkan pendidikan hingga tingkat *jâmi'ah* (universitas), namun perannya dalam melakukan transformasi ilmu tidak kalah penting. Masjid-masjid tersebut memang tidak mendirikan kelembagaan universitas, tapi tetap menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam kelembagaan yang disebut *majlis al-ilm* (forum kajian ilmiah). *Majlis al-ilm* ini, biasanya di bawah pimpinan seorang *syekh* (kyai, ustadz) terkenal yang secara rutin mengadakan pertemuan ilmiah di masjid, terbuka atau terbatas. Para murid dari berbagai penjuru mendatangi *majlis al-ilm* tersebut, mengkaji berbagai disiplin ilmu, pindah dari *majlis al-ilm* ke *majlis al-ilm* yang lain, dari satu syekh kepada syekh yang lain.

Sebagai contoh yang paling menonjol adalah al-Masjid al-Haram Makkah dan sedikit di bawahnya, al-Masjid al-Nabawi di Madinah, yang terkenal dengan sebutan al-Haramain. Sejak abad ke 15 al-Haramain menjadi tumpuan para penuntut ilmu dari penjuru dunia Islam, termasuk dari Nusantara yang terkenal dengan *al-ashâb al-jâwiyyîn* (murid-murid Jawi, Jawi dimaksudkan bukan saja mereka yang berasal dari pulau Jawa, tetapi untuk menyebut mereka yang berasal dari Nusantara). Para ulama Nusantara alumni al-Haramain yang sangat terkenal dapat disaksikan pengaruhnya

hingga sekarang umpamanya: Pada abad ke 17 terdapat Syeikh Abd al-Ra'ûf al-Sinkilî (1024-1105 H/1615-1693), Nur al-Dîn al-Rânirî (w. 1068 H/1658 M) dari Aceh, Muhammad Yusuf al-Maqassarî (1037-1111/1627-1699 M) dari Makassar. Pada abad 18 dan 19 ada Syeikh Abd al-Shamad al-Palimbani (1704-1783 M) dari Palembang, Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) dari Kalimantan Selatan, Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani (1769-1847) dari Patani. Sekadar menyebut nama, para pembaru Islam dalam gerakan Paderi (H. Miskin dari Pandai Sikat, H. Sumanik dari Delapan Kota, dan H. Piobang dari Tanah Datar), tokoh pendiri Persyarikatan Muhammad-iyah (K.H. Ahmad Dahlan), dan pendiri Jum'iah Nahdhatul Ulama' (K.H. Hasyim Asy'ari) adalah jebolan *majlis al-ilm* di al-Haramain itu.

Apa yang telah dilakukan di Masjid Agung Al-Azhar, dengan Buya Hamka sebagai pelopor, pemimpin, guru, pemikir, dan imam besarnya adalah sebuah pembaruan masjid menuju pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Barangkali Masjid Agung Al-Azhar adalah masjid pertama di Indonesia yang memelopori berdirinya lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang non-formal, dari dalam lingkungan masjid, bahkan kini sampai pada berdirinya lembaga tingkat universitas dengan berdirinya Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), kasus yang sama dilakukan oleh Masjid Al-Azhar di Mesir ketika mendirikan universitas di tahun 970 M bernama Jâmi'ah al-Azhar al-Syarîf. Pendidikan yang didirikan pun bukan madrasah atau pesantren tradisional sebagaimana yang lazimnya ada di Indonesia pada zaman itu, tetapi yang didirikan adalah sekolah model barat, Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) dan seterusnya.

Penutup

Apa yang dilakukan Buya dalam pembaruannya, menurut hemat penulis adalah dalam rangka menyelesaikan problem terjadinya pertentangan akut antara dua kubu golongan terpelajar Islam di Indonesia. Buya Hamka ingin menghadirkan dua kubu yang bertentangan itu di dalam Masjid Agung Al-Azhar. Buya memperbarui cara berpikir, bertindak, dan berkarya mereka, agar tidak melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Buya ingin tidak hanya ilmu-ilmu keislaman saja yang dikaji di dalam masjid, tapi juga sains, humaniora, dan filsafat di bahas di dalamnya, seperti hal

itu dilakukan pada zaman kejayaan Islam. Tentu saja tidak lagi dengan sistem halaqah, sorogan, bandongan, dan sejenisnya, tapi dengan sistem klasikal, berjenjang, ala Barat, tanpa mengurangi jiwa keislaman.

Hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan yang demikian adalah lahirnya kaum terpelajar Islam yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia karena penguasaannya terhadap sains dan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai muslim sejati, atau akan terlahir para ulama yang mampu menguasai ilmu keislaman dengan tidak mengisolasi diri terhadap perkembangan sains dan teknologi. Buya Hamka menginginkan lahirnya generasi baru Islam sebagai bukan hanya kaum intelek yang tahu agama, kaum ulama yang intelek, sebagaimana predikat yang disandangnya. []

Daftar Pustaka

- Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustakapanjimas, 1982).
_____, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979).
_____, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
_____, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002).
Hamka, Rusydi, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
Hamzah, Junus Amir, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta, 1964)
Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980).
Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: 1966).